

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kurikulum akan terus mengalami perubahan dengan tujuan memperbaiki pendidikan itu sendiri. Maka dari itu, pemerintah membuat kurikulum perbaruan dari sebelumnya yaitu kurikulum merdeka yang dalam proses pembelajarannya masih terdapat mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan bagi peserta didik untuk dipelajari dan tidak pernah tertinggal dari daftar mata pelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa matematika ini mata pelajaran yang paling banyak dihindari oleh peserta didik, karena mata pelajaran matematika banyak menggunakan rumus dan sulit dipahami.¹ Namun nyatanya matematika ini mata pelajaran yang akan sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari. Menurut Lestari, mengatakan bahwa belajar matematika semestinya dilakukan dengan suasana menyenangkan sehingga akan lebih efektif.² Pembelajaran matematika di sekolah membutuhkan bahan pembelajaran yang khusus dan media yang konkret tentunya agar konsep angka dan simbol yang abstrak akan lebih dipahami oleh peserta didik.

Memahami konsep abstrak anak perlu mengeksplor lingkungan secara fisik melalui panca indera bertujuan memperoleh pengalaman dengan objek-objek sekitar. Peserta didik dengan hambatan fisik dan motorik atau biasa disebut tunadaksa mengalami keterbatasan dalam bergerak sehingga mengeksplor lingkungan secara fisik memerlukan bantuan alat atau media tertentu. Namun peserta didik dengan tunadaksa *cerebral palsy* memiliki kelainan pada *system cerebral* yaitu kerusakan otak sehingga adanya

¹ Sudirman Sudirman dan Siti Soleha, "Pelatihan Cara Cepat Perhitungan Perkalian Menggunakan Metode Garis Untuk Siswa SD Di Desa Sukadana Kecamatan Tukdana," *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (6 Mei 2021): 44, <https://doi.org/10.31943/abdi.v3i1.35>.

² Aulia Aulia Nuranifah dan Fitriani Anis Fuadah, "Inovasi Media Pembelajaran Talimatika Pada Konsep Perkalian Terhadap Siswa Kelas III SD," t.t., 375.

permasalahan yang cukup kompleks karena tidak hanya hambatan pada fisik dan motorik saja, tetapi juga penglihatan, pendengaran, bicara, serta kecerdasan.³ Mumpuniarti mengemukakan bahwa *cerebral palsy* merupakan suatu kelainan yang mengakibatkan ketunaan begitu kompleks, disebabkan kerusakan pada sistem syaraf sehingga fungsi-fungsi lain pada bagian tubuh manusia juga kemungkinan ikut terganggu.⁴ Keterbatasan pada peserta didik *cerebral palsy* menyebabkan anak menanggung konsekuensi dalam beraktivitas atau mobilitas, sehingga adanya permasalahan pengalaman belajar yang akhirnya menyebabkan kesulitan belajar karena peserta didik *cerebral palsy* terlambat dalam melewati fase sensorimotor yang pada fase tersebut anak harusnya memperoleh pengalaman dengan melibatkan kegiatan-kegiatan secara fisik. Hal tersebut didukung oleh teori dari Jean Piaget dengan tahapan perkembangan yaitu pada fase pertama disebut fase sensorimotor (1-2 tahun), yang dimana anak belajar melalui indera dan gerak serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara fisik. Pada umumnya, anak dengan kesulitan belajar tidak mampu melakukan koordinasi gerak dalam berbagai kegiatan yang menggunakan gross motor (gerak yang menggunakan otot-otot besar) serta koordinasi gerak yang menggunakan fine motor (gerak dengan menggunakan otot-otot halus). Pada fase pre-operasional (2-7 tahun), hasil pengalaman dari belajar melalui indera dan gerak tersebut akan berlanjut dimana anak akan mempelajari tentang simbol-simbol yang berhubungan antarobjek yang ada disekitarnya sehingga cara berpikir anak didominasi oleh persepsi, lalu setelah melewati fase itu anak akan dapat berpikir *relationship* (hubungan) yang dikenal dengan fase kongkrit (7-9 tahun), anak dapat merasakan konsekuensi dari tindakannya, serta melakukan pengelompokan yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman sebelumnya, dan pada akhirnya mencapai fase terakhir operasi formal (11-dewasa) pada teori piaget yaitu anak mulai mempunyai kapasitas

³ Dini Ardaningsih, Dr Abdul Hadis, dan Drs Djoni Rosyidi, "PENERAPAN STICK DALAM BERHITUNG PERKALIAN MATEMATIKA PADA MURID CEREBRAL PALSY TIPE SPASTIK," *SOCIAL STUDIES*, t.t., 2.

⁴ Rindu Mulyani Cahyaningsih, "Keefektifan Permainan *Bowling* Adaptif Terhadap Kemampuan Matematika Berhitung Pengurangan Pada Siswa *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik* Kelas VI SDLB di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo." Vol. 6, No. 4 (2017): hlm.416.

kerja berpikir dengan abstraksi, teori-teori, dan hubungan antar objek secara logis tanpa mengacu pada hal yang kongkrit.⁵

Tidak semua peserta didik dengan *cerebral palsy* mengalami hambatan dalam akademik bahkan ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, tapi tidak sedikit yang mengalami hambatan akademik menyebabkan peserta didik kurang dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Hardman tahun 2015 bahwa individu dengan *cerebral palsy*, kurang lebih 45% mengalami keterbelakangan mental dan 35% lagi tingkat kecerdasan normal dan di atas rata-rata, kemudian sisanya memiliki kecerdasan sedikit di bawah rata-rata.⁶ *Cerebral Palsy* dengan kecerdasan di bawah rata-rata karena diakibatkan kerusakan otak yang menjadi salah satu faktor anak kesulitan dalam belajar didukung oleh artikel Ghufron dan Rini bahwa penyebab anak kesulitan belajar dikarenakan kerusakan otak seperti cedera pada cortex, faktor keadaan sehingga terjadinya disfungsi otak, misal karena penyakit, luka akibat kecelakaan pada kepala, kelahiran prematur, kecacatan bawaan, serta faktor-faktor genetika, dan hubungan antara disfungsi otak dengan kelainan belajar khusus pada anak yang kemungkinan menunjukkan adanya gejala-gejala disfungsi otak, tetapi tidak terdeteksi mempunyai ketidakmampuan belajar, atau kedua-duanya, baik disfungsi otak dan/atau ketidakmampuan belajar, serta adanya ketidakmampuan belajar tetapi tanda-tanda adanya malfungsi otak tidak teramati.⁷

Kesulitan belajar menjadi jembatan akhirnya peserta didik *cerebral palsy* memiliki hambatan dalam akademiknya. Karena kerusakan organ yaitu otak mengakibatkan ketidakberfungsian otak dalam memproses sehingga kesulitan dan/atau sama sekali tidak dapat menerima serta memahami objek-objek secara fisik, maka peserta didik dengan *cerebral palsy* pada saat fase

⁵ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, "Kesulitan Belajar Pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan" Vol. 3, No. 2 (2015): hlm. 307–309.

⁶ Eko Prastiwi, "Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Tentang Pengukuran Waktu Melalui Media Jam Ganda Pada Siswa Cerebral Palsy Kelas IV di SLB Negeri 1 Bantul" (Mei 2015), hlm. 2.

⁷ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, op.cit., hlm.304

sensorimotor mengalami kesulitan dalam memproses pengalaman-pengalaman secara fisik yang mengakibatkan dalam berpikir abstrak mengalami keterhambatan dibandingkan anak-anak seusianya. Maka dari itu, peserta didik mengalami hambatan akademik dikarenakan pengalaman belajar yang belum selesai akibat dari kerusakan otak yang menyebabkan begitu kompleks permasalahan yang terjadi pada peserta didik *cerebral palsy*.

Pembelajaran matematika sangat abstrak seperti salah satunya pada materi perkalian. Kemampuan mengalikan tidak terlepas dari intelegensi dan mobilitas motorik khususnya motorik halus yang bertujuan untuk menyelesaikan serta mendapatkan hasil dari suatu perkalian dengan penjumlahan berulang dan atau menyusun ke bawah. Karena perkembangan keterampilan motorik sejalan dengan berkembangnya kognitif, seperti keterlibatan fisik dalam melakukan aktivitas akan memperoleh pengalaman misal memusatkan perhatian, mengandalkan ingatan (misal langkah-langkah menghitung hasil perkalian menyusun ke bawah), serta kontrol kerja yang baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan motorik memiliki peran penting pada hasil belajar peserta didik untuk mencapai sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan pada kurikulum. Hal tersebut didukung dengan studi yang telah mengungkapkan hubungan motorik dengan prestasi akademik yaitu pada tahun 2016 menurut Cameron, dkk dalam artikelnya Li Zhang, Jin Sun, dkk bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan yang baik dalam keterampilan motorik di awal sekolah cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak dengan tingkat kemampuan motorik yang rendah.⁸

Peserta didik dengan *cerebral palsy* dapat memahami konsep operasi perkalian dalam pembelajaran matematika dengan baik, maka harus dipenuhi kebutuhannya dengan memberikan pengajaran melalui objek kongkrit. Karena keterbatasan mereka untuk mobilisasi yang disebabkan dengan hambatan fisik dan motorik sehingga menanggung konsekuensi

⁸ Li Zhang dkk., "Motor Skills and Executive Function Contribute to Early Achievement in East Asia and the Pacific," *Early Education and Development* 29, no. 8 (17 November 2018): 2, <https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1510204>.

keterlambatan dalam memiliki pengalaman belajar sensorimotor melalui indera dan gerak. Matematika dengan materi perkalian sangat abstrak bagi peserta didik *cerebral palsy* untuk dipahami sehingga agar dapat memiliki pemahaman dengan baik terhadap operasi perkalian implementasi proses pembelajaran perlu dibantu media pembelajaran untuk memudahkan proses persepsi dari angka serta simbol-simbol, yang tentunya media tersebut sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Media pembelajaran sudah tidak asing lagi, banyak sudah guru menggunakan media yang bertujuan sebagai jembatan dalam pengenalan, pemahaman, pengaplikasian, serta penafsiran terhadap suatu materi yang akan disampaikan. Pembuatan media pembelajaran yang kreatif dan menarik dapat membantu guru menyampaikan informasi berupa materi pelajaran kepada peserta didik yang tidak membosankan. Selain itu, melalui media pembelajaran guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang asik dan sambil bermain sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan dengan metode pembelajaran yang terlalu monoton. Oleh karena itu, proses pembelajaran peserta didik di kelas dapat menjadi lebih aktif dan efektif dengan menggunakan media pembelajaran.

Pada observasi yang telah peneliti lakukan di SLB D-D1 YPAC terdapat mata pelajaran matematika di kelas D1 X SMALB yang kurikulumnya masih peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka dengan menggunakan materi dari kurikulum merdeka fase E (usia mental ± 10 tahun) untuk kelas X dengan elemen bilangan, lalu capaian pembelajarannya yaitu melakukan operasi hitung bilangan asli (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) dalam penyelesaian masalah pada kehidupan sehari-hari. Di kelas D1 X SMALB terdapat dua peserta didik *cerebral palsy*, dengan peserta didik berinisial MS mengalami *cerebral palsy triplegia*, dimana kedua kaki mengalami kelemahan dan kelumpuhan total dan untuk tangan sebelah kiri kurang menunjang dalam kegiatan, sedangkan tangan sebelah kanan masih dapat berfungsi tetapi belum cukup kuat, dapat menulis walaupun saat menggores penekanannya masih kurang, dapat memegang benda bervolume

tapi yang tidak terlalu berat, belum mampu berkomunikasi dua arah, namun dapat memahami apa yang disampaikan.

Sementara itu, peserta didik berinisial AS mengalami *cerebral palsy* tipe spastik *triplegia*, dimana mengalami otot kaku dan kencang pada kedua tangan dan kekakuan pada satu kaki sebelah kiri sehingga dalam berjalan masih sedikit tertatih. Namun, peserta didik AS sudah dapat menulis dengan penekanan dan memegang pensil dengan kepalan walaupun goresan kurang mudah dipahami. Kedua peserta didik memiliki kemampuan operasi perkalian yang berbeda. Pada peserta didik MS, kemampuan dalam pengoperasian perkalian hanya disatu digit angka saja, tetapi masih harus adanya bantuan penuh. Sedangkan peserta didik AS, sudah dapat menghafal perkalian satu digit sampai dengan perkalian 5, tetapi terkadang lupa sehingga terjadinya kesalahan dalam menjawab.

Pada peserta didik inisial MS dan AS dalam pemahaman materi dan penyelesaian soal menggunakan media sebagai perantara penyampaian informasi materi dari guru. Oleh karena itu, *cerebral palsy* spastik yang dialami oleh kedua peserta didik tersebut menyebabkan keterlambatan dalam eksplorasi terhadap lingkungan, sehingga kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika dengan materi perkalian baik melalui hitungan jari, hitungan coretan, hitungan abstrak simpan di kepala, maupun teknik menghafal hasil perkalian. Menurut guru kelas dalam mencari hasil peserta didik masih menggunakan teknik menghafal, sehingga apabila terlupa peserta didik tidak dapat menjawab soal. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam pemahaman materi dan penyelesaian soal melalui media papan tulis dan ceramah, namun dirasa kurang efektif karena peserta didik memerlukan media yang bersifat kongkrit, maka yang dibutuhkan agar mempermudah peserta didik *cerebral palsy* dalam mengoperasikan perkalian yang cukup abstrak dalam materi perkalian ini salah satunya yaitu media *box* perkalian.

Media *box* perkalian bercirikan seperti tusuk satai untuk membantu dalam menghitung hasil perkalian. Media ini diadaptasi dari sebuah metode garismatika, lalu diinovasikan menjadi media atau alat kongkrit yang dapat dipegang dan dipindahkan. Media *box* perkalian dirasa cocok untuk peserta

didik *cerebral palsy* karena dengan media ini peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar melalui pengambilan dan meletakkan angka sesuai soal perkalian, pengambilan *stick-stick* sesuai dengan angka soal perkalian, penaruhan *stick-stick* dengan posisi horizontal maupun vertikal, meletakkan *stick* sesuai dengan angka puluhan ataupun satuan dan menghitung titik-titik pertemuan *stick*. Pengalaman belajar dari media *box* perkalian tersebut dapat membantu pembentukan persepsi peserta didik pada konsep menghitung perkalian dua angka dikali satu angka. Selain pengalaman belajar yang didapat oleh peserta didik *cerebral palsy*, media ini juga dapat melatih motorik pada peserta didik melalui pengambilan atau meletakkan angka ataupun *stick* pada media *box* perkalian sehingga dengan adanya aktivitas tersebut dapat mengurangi kekakuan pada otot geraknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih kurang dalam memahami konsep perkalian sehingga kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian yang menyebabkan kurang maksimal dalam mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan pada kurikulum merdeka. Kesulitan dalam belajar perkalian ini dikarenakan pengalaman belajar yang belum selesai karena peserta didik *cerebral palsy* mengalami hambatan pada fisik motorik yang berpengaruh pada ranah kognitif seperti yang dijelaskan pada Teori Piaget, bahwa sebelum anak memahami konsep abstrak maka perlu melewati tahapan sensorimotor untuk mengeksplor lingkungan secara fisik. Namun, hambatan fisik dan motorik yang berakibat pada peserta didik *cerebral palsy* yang kesulitan dalam mengeksplor lingkungan secara fisik, maka dari itu diperlukannya bantuan media untuk mevisualkan abstrak pada materi perkalian. Adapun solusinya untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian pada peserta didik kelas X SMALB di SLB D-D1 YPAC Jakarta dengan bantuan media kongkrit dalam operasi perkalian yaitu media *box* perkalian yang tentunya sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik *cerebral palsy* yang bertujuan membantu peserta didik dalam memahami dan mengerjakan soal-soal perkalian dengan mandiri dan tepat.

Media ini juga bertujuan agar peserta didik mempunyai pengalaman gerak secara fisik dan motorik khususnya pada motorik halus, jadi tidak hanya sebagai bantuan visual dari angka dan lambang atau simbol, tetapi juga dapat membantu peserta didik *cerebral palsy* memiliki pengalaman secara aktif dan langsung dengan menggunakan media *box* perkalian. Media *box* perkalian akan memberikan pengalaman peserta didik dalam eksplorasi secara fisik dan motorik karena media ini kongkrit dilengkapi dengan alat-alat yang bisa dipegang dengan stick warna-warni dan simbol angka. Maka dari itu, media ini juga akan menjadi proses belajar dalam penyelesaian masalah pengalaman belajar yang belum tuntas atau selesai sehingga diharapkan adanya perubahan tingkah laku sekecil apapun.

Penggunaan media *box* perkalian untuk meningkatkan operasi perkalian didukung oleh penelitian dari Elisa Arisandi yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Operasi Perkalian untuk Anak Diskalkulia melalui Metode Garismatika”, bahwa menunjukkan metode garismatika meningkatkan kemampuan operasi perkalian tapi pada anak diskalkulia. Karena adanya media visual berupa gambar garis-garis dari metode garismatika tersebut dapat membantu anak dengan diskalkulia dalam memahami konsep menghitung hasil operasi perkalian. Dari penelitian sebelumnya menggunakan metode garismatika sedangkan pada penelitian saya ini, metode garismatika akan diimplementasikan menjadi sebuah media pembelajaran yang kongkrit yang artinya pada proses operasi perkalian pada peserta didik *cerebral palsy* nanti akan lebih nyata dan menarik dengan alat-alat yang berwarna-warni. Sehingga dapat memotivasi peserta didik *cerebral palsy* dalam pembelajaran operasi perkalian secara mandiri dan menjawab dengan tepat.

Selain itu, digunakan pada penelitian dari Ringgana Rizki Romadhoni dengan penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Papan Stick pada Materi Operasi Hitung Perkalian di Kelas II MI Al-Ikhsan Turen Kabupaten Malang.”, dari uji coba lapangan yang sudah dilakukan menyatakan memiliki tingkat kevalidan yang tinggi dengan hasil keseluruhan subjek peserta didik mencapai persentase 100% menunjukkan bahwa adanya

perbedaan kelas eksperimen dengan rata-rata nilai 95, sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata nilai 65. Dari hal tersebut mengartikan bahwa penggunaan papan stick berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas II pada pembelajaran matematika materi operasi hitung perkalian di kelas II MI Al-Ikhsan Turen.

Penelitian lainnya yang mengimplementasikan metode garismatika ini dengan benda kongkrit media *stick* yaitu dari Dini Ardaningsih, dkk yang berjudul “Penerapan *Stick* dalam Berhitung Perkalian Matematika pada Murid *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik*”, bahwa menggunakan metode garismatika dengan penerapan ke media *stick* dapat mengajarkan peserta didik *cerebral palsy* dalam mengoperasikan bilangan perkalian. Karena dengan penerapan permainan *stick* ini, peserta didik akan lebih aktif dan memberikan pengetahuan serta pengalaman pembelajaran yang baru. Dari penelitian tersebut terbukti bahwa adanya peningkatan berhitung perkalian peserta didik *cerebral palsy* menggunakan metode garismatika dengan penerapan media *stick*, penelitian ini cukup mendekati dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas tentang “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Media Pembelajaran *Box* perkalian Bagi Peserta Didik *Cerebral Palsy* Kelas X SMALB di SLB D-D1 YPAC Jakarta”. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dari 3 penelitian yang sudah ada yaitu peneliti melakukan pengembangan pada media *box* perkalian menjadi sebuah media kongkrit yang berwarna, bergambar, dan dapat digunakan operasi perkalian sampai dua digit angka serta jumlah hasil perkalian sampai dengan ratusan. Selain itu, subjek penelitian yang berbeda tentunya karena peneliti belum menemukan penelitian lainnya yang menggunakan media *box* perkalian dengan subjek peserta didik *cerebral palsy*, kebanyakan subjek yang diambil peserta didik pada umumnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait media *box* perkalian ini apakah akan efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik *cerebral palsy*. Media *box* perkalian ini membantu peserta didik *cerebral palsy* untuk lebih

aktif karena melibatkan motorik halus yakni koordinasi mata dengan tangan, lalu kefokuskan, dan interaksi antara peserta didik dengan guru. Sedangkan untuk kekurangan dari media *box* perkalian ini terbatasnya besaran angka untuk dijadikan operasi hitung yaitu hanya sampai besaran angka 6 dan dua digit.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam pemahaman konsep hitung perkalian dua angka dikali satu angka pada peserta didik *cerebral palsy*
- b. Media yang tersedia belum dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian sehingga perlu adanya media untuk membantu dalam pemahaman materi perkalian

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, serta fokus permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah dengan harapan pembahasan yang akan diteliti akan tercapai sesuai sasaran yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar dibatasi pada perkalian dengan dua angka dikali satu angka, dengan jumlah maksimal 55.
2. Metode pembelajaran garismatika yang sudah dikembangkan menjadi media kongkrit dan diberi nama media *box* perkalian sebagai media operasi perkalian
3. Peserta didik *Cerebral Palsy* Tipe *Spastik* dengan *Triplegia* menggunakan media *box* perkalian dalam pembelajaran matematika

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar operasi perkalian peserta didik *cerebral palsy* di kelas X SMALB SLB D-D1 YPAC Jakarta dengan menggunakan media *box* perkalian?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis meliputi sekolah, guru, orangtua, peneliti, maupun yang membaca penelitian ini. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan dalam meningkatkan hasil belajar perkalian pada peserta didik *cerebral palsy*.

2. Secara praktis

Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang efektif dan relevan tentang meningkatkan hasil belajar operasi perkalian dengan media pembelajaran *box* perkalian bagi peserta didik *cerebral palsy* kelas X SMALB di SLB D-D1 YPAC Jakarta.

b. Bagi guru

Penelitian ini sebagai informasi untuk guru agar menambah pengetahuan dan meningkatkan kualitas serta metode pembelajaran kepada anak *cerebral palsy* tipe spastik melalui penerapan media *box* perkalian dalam operasi perkalian.

c. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan petunjuk untuk meningkatkan hasil belajar perkalian pada peserta didik *cerebral palsy* tipe spastik melalui media *box* perkalian.

d. Bagi peserta didik

Penelitian ini menjadi salah satu metode pembelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan sehingga peserta didik *cerebral palsy* termotivasi dan memiliki semangat belajar operasi perkalian.